

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi terhadap penyediaan bahan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta sumber pendapatan masyarakat pedesaan. Berdasarkan data BPS, (2024), kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 12,98 persen pada tahun 2024, menempati posisi kedua terbesar setelah industri pengolahan (Lampiran 1). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi nasional, terutama dalam mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat di perdesaan. Sektor ini juga memiliki fungsi sosial dan ekologis penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan struktur sosial pedesaan. Salah satu subsektor penting dalam pertanian Indonesia adalah perkebunan, berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia, produksi gula tebu nasional mencapai sekitar 2,46 juta ton pada tahun 2024, dengan sentra produksi tersebar di provinsi-provinsi utama seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Lampung.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), luas areal tanaman tebu di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2019-2023, dengan luas areal terbesar pada tahun 2022 sebesar 490,01 hektare, sementara pada tahun 2023 tercatat luas areal gula tebu mengalami penurunan sebesar 498,338 hektare (Lampiran 2). Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman tebu rakyat. Total luas areal tebu pada tahun 2024 mencapai 7.678,35 hektare dengan total produksi sebesar 7.184,97 ton dan tingkat produktivitas gula tebu sebesar 1.931,69 (kg/ha). Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Agam merupakan daerah yang menjadi sentra produksi tebu di Sumatera Barat masing-masing sebesar 4.456,00 ton dan 1.986,00 ton (Lampiran 3). Salah satu penghasil gula tebu di Kabupaten Tanah Datar adalah Kecamatan Sungayang yang memiliki luas areal sebesar 55 hektare dengan total produksi mencapai 111ton serta produktivitasnya sebesar 2,02 (ton/ha) pada tahun 2024 (Lampiran 4). Meskipun Kecamatan Sungayang memiliki luas areal tanaman tebu yang relatif rendah dibandingkan dengan beberapa kecamatan lainnya di Kabupaten Tanah

Datar, wilayah ini mencatat tingkat produktivitas tebu tertinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan lahan di Kecamatan Sungayang berlangsung secara lebih efisien, sehingga setiap satuan luas lahan mampu menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi yang besar dalam pengembangan usaha berbasis komoditas tebu di wilayah tersebut.

Menurut Sukardi (2010), gula merah merupakan salah satu kebutuhan pangan hampir setiap masyarakat Indonesia, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk kebutuhan industri. Dengan semakin beragam dan berkembangnya kebutuhan masyarakat, kebutuhan akan gula merah akhir-akhir ini dirasakan semakin meningkat. Adanya peningkatan ini tentu memerlukan upaya-upaya untuk memenuhinya, yang salah satunya dapat ditempuh dengan mengeksplorasi sumber sumber bahan baku yang dapat dijadikan gula merah. Secara umum masyarakat telah mengetahui berbagai bahan hasil pertanian yang dapat dijadikan bahan baku gula merah, antara lain kelapa, aren, siwalan, dan nipat'. Dari sumber-sumber ini gula merah dapat diproses dengan cara menyadap nira dari sumber-sumber tadi kemudian memanaskan nira tersebut sampai diperoleh gula merah. Bahan hasil pertanian lain yang dapat dijadikan bahan baku gula merah adalah tebu. Untuk memperoleh gula merah dari tebu, terlebih dahulu tebu tersebut harus dipress untuk menghasilkan nira yang kemudian dipanaskan hingga diperoleh gula merah tebu.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional serta penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2023, sektor UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan mampu menyerap sekitar 96% dari total tenaga kerja di Indonesia. Selain memiliki peran ekonomi yang signifikan, UMKM juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pemberdayaan masyarakat, terutama bagi rumah tangga dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Meskipun demikian, besarnya kontribusi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pencapaian kinerja usaha yang optimal.

Berbagai studi menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural, seperti keterbatasan terhadap akses

permodalan, rendahnya tingkat inovasi, minimnya pemanfaatan teknologi digital, serta lemahnya manajemen usaha para pelaku usaha (Sari, N., & Lestari, 2021). Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja UMKM tidak hanya bergantung pada faktor finansial dan teknologi, tetapi juga membutuhkan pendekatan sosial yang lebih komprehensif. Salah satu faktor non-finansial yang semakin mendapat perhatian dalam kajian UMKM adalah modal sosial.

Dalam konteks UMKM, modal sosial merupakan salah satu sumber daya yang berperan penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan usaha, terutama dalam mempermudah pertukaran informasi, memperluas jaringan pemasaran, serta membangun kepercayaan dengan konsumen dan mitra usaha. UMKM yang memiliki modal sosial yang kuat biasanya lebih mampu bertahan dan menunjukkan kinerja usaha yang lebih baik, apalagi saat menghadapi ketidakpastian ekonomi (Widodo, T., & Wahyudi, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa unsur modal sosial seperti jaringan sosial, norma dan kepercayaan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja UMKM, yang terlihat dari peningkatan omzet dan keberlanjutan usaha (Sujarwo, 2022)

Modal sosial berperan dalam mendorong pelaku usaha untuk melakukan kegiatan inovasi pada usaha yang mereka jalankan dengan membentuk jaringan dan kepercayaan sehingga dapat menciptakan kinerja yang memenuhi harapan wirausaha itu sendiri (Evans, 2002). Jaringan sosial yang menjadi nilai modal sosial dalam lingkup masyarakat dapat mempengaruhi berkembangnya usaha dan dapat mempermudah mendapatkan sumber daya sesuai harapan (Lee C, Lee K, 2001)

Menurut Putnam (2000), modal sosial merupakan komponen esensial dalam menunjang pembangunan ekonomi masyarakat karena berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan serta mengintegrasikan hubungan antar individu untuk mencapai tujuan kolektif. Dalam konteks pembangunan ekonomi berbasis lokal, modal sosial berfungsi memperkuat tingkat kepercayaan di antara pelaku usaha, memfasilitasi terciptanya kerja sama, menekan biaya transaksi, serta meningkatkan efisiensi koordinasi dalam aktivitas ekonomi. Menurut Grootaert et al (2004), modal sosial meliputi unsur kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan sosial (*networks*) yang memungkinkan kerja sama antar individu dalam suatu komunitas. Modal sosial berperan dalam menciptakan hubungan yang

harmonis antar pelaku usaha, memperlancar pertukaran informasi, serta memperkuat koordinasi dan kolaborasi.

Menurut Wulandari & Nawireja (2022), kinerja dapat dipandang sebagai suatu proses maupun sebagai hasil akhir, kinerja menggambarkan cara atau langkah yang ditempuh oleh suatu kelompok untuk mencapai hasil kerjanya. Sementara itu, kinerja sebagai hasil akhir maka kinerja akan menunjukkan angka pencapaian (output) sesuai dengan standar atau ukuran yang telah ditetapkan oleh kelompok tersebut. Kinerja yang optimal berperan penting dalam memperkuat keberlangsungan unit usaha serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian.

Menurut Setiawan (2013) kinerja usaha dapat didefinisikan sebagai ukuran prestasi yang didapatkan dari pemasaran secara keseluruhan dari sebuah usaha, perusahaan, ataupun organisasi. Dalam suatu aktivitas usaha masing-masing individu, pelaku usaha mempunyai tujuan masing-masing sampai tujuan bersama. Dalam mencapai tujuan bersama, terdapat tindakan kolektif yang bersifat sosial dan dapat membentuk kerja sama antar pelaku usaha. Kumpulan tindakan sosial inilah yang disebut dengan modal sosial. Modal sosial adalah sumber daya yang berupa jaringan kerja yang memiliki pengetahuan tentang nilai, norma, dan struktur sosial atau kelembagaan yang didalamnya terdapat rasa semangat untuk bekerja sama, rasa saling percaya/ kejujuran, berbuat kebaikan, sebagai pengetahuan bersikap, bertindak dan berperilaku yang dapat memberikan dampak positif kepada produktivitas (output) dan hasil (outcome) (Sulaeman & Homzahi, 2014)

Salah satu nagari yang memiliki potensi besar dalam pengembangan gula merah tebu di Kecamatan Sungayang adalah Nagari Andaleh Baruh Bukik yang merupakan salah satu lokasi pelaku usaha gula merah tebu di Sumatera Barat (Lampiran 5). Usaha gula tebu di Nagari ini dikelola secara turun-temurun dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Hingga saat ini jumlah pelaku usaha gula merah tebu yang masih aktif yaitu 68 usaha. Kondisi usaha gula merah tebu di Nagari Andaleh Baruh Bukik menunjukkan bahwa kinerja usaha belum sepenuhnya optimal, yang terlihat dari rendahnya frekuensi produksi, keterbatasan peningkatan penjualan, dan tingginya biaya produksi. Di sisi lain, keberlangsungan usaha juga didukung oleh hubungan sosial antar pelaku usaha dan mitra yang tercermin dalam

kepercayaan, jaringan, dan norma. Namun, jaringan pemasaran masih terbatas dan bergantung pada tengkulak, sementara norma kerja sama masih bersifat informal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya modal sosial dalam aktivitas usaha, tetapi pemanfaatannya dalam mendukung kinerja usaha masih perlu dikaji lebih lanjut.

Dengan demikian, modal sosial dinilai berperan penting dalam meningkatkan kinerja usaha gula merah tebu, baik melalui peningkatan akses pasar, kemudahan memperoleh informasi, maupun penguatan kerja sama antar pelaku usaha. Semakin kuat modal sosial yang dimiliki, maka semakin besar peluang usaha untuk berkembang dan mencapai kinerja yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha gula merah tebu di Nagari Baruh Bukik sebagai dasar penguatan usaha dan pemberdayaan pelaku usaha di tingkat lokal.

B. Rumusan Masalah

Nagari Andaleh Baruh Bukit, yang terletak di Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, merupakan salah satu daerah penghasil gula merah tebu yang telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat. Sebagian besar masyarakat setempat mengelola produksi gula merah tebu dalam skala rumah tangga. Dalam pengelohan gula merah tebu, pelaku usaha telah menggunakan mesin penggiling yang membantu mempermudah dan mempercepat kegiatan produksinya.

Berdasarkan data BPS Tanah Datar, 2023 Kecamatan Sungayang memiliki tingkat produktivitas tertinggi di Kabupaten Tanah Datar yaitu sebesar 1,85 ha/ton (Lampiran 4). Namun, luas areal dan total produksi tebu di Kecamatan Sungayang masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi produktivitas lahan dengan kinerja usaha yang telah dicapai. Menurut Rahayu (2013), kinerja usaha dapat diukur melalui tiga indikator, yaitu peningkatan penjualan, peningkatan profit, dan pertumbuhan usaha yang memuaskan. Berdasarkan indikator tersebut, ditemukan beberapa fenomena di lapangan yang mengindikasikan bahwa kinerja usaha gula merah tebu di Nagari Andaleh Baruh Bukik belum optimal.

Kinerja usaha mencerminkan kemampuan suatu usaha dalam meningkatkan penjualan, memperoleh keuntungan, dan mencapai pertumbuhan usaha yang

memuaskan. Namun, kinerja usaha gula merah tebu di Nagari Andaleh Baruh Bukik diduga belum sepenuhnya optimal. Dari aspek peningkatan penjualan, frekuensi produksi pelaku usaha masih tergolong rendah, yaitu hanya berkisar 2–48 siklus produksi per tahun. Rendahnya intensitas produksi menyebabkan jumlah gula merah tebu yang dihasilkan juga terbatas, sehingga peluang untuk meningkatkan volume penjualan belum dapat dicapai secara optimal yang dibandingkan dengan frekuensi produksi pelaku usaha gula merah tebu di Nagari Lawang yang dapat melakukan produksi sebanyak dua kali dalam seminggu (Adeana, 2025).

Dari aspek peningkatan profit, tingginya beban biaya produksi gula merah tebu yang meliputi biaya pengambilan dan pemotongan tebu, biaya penggilingan, biaya bahan bakar, serta biaya transportasi menuju lokasi kilangan menyebabkan sebagian pelaku usaha cenderung menjual tebu dalam bentuk batangan dibandingkan mengolahnya menjadi gula merah tebu, karena dinilai lebih menguntungkan dengan tingkat risiko yang lebih rendah. Kondisi ini terlihat dari selisih biaya yang dikeluarkan sekitar Rp165.000 per proses produksinya.

Dari aspek pertumbuhan usaha yang memuaskan, sebagian besar pelaku usaha masih memiliki lahan tebu milik sendiri sebagai sumber bahan baku utama sehingga keberlangsungan produksi relatif terjamin. Selain itu, permintaan gula merah tebu tetap tersedia sepanjang tahun dan meningkat pada bulan Ramadhan, yang ditandai dengan kenaikan harga jual dari Rp15.000/kg menjadi Rp17.000/kg. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha gula merah tebu masih memiliki peluang untuk terus berkembang meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dalam proses produksinya.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usaha gula merah tebu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang berkembang di pelaku usaha. Salah satu faktor yang diduga berperan penting adalah modal sosial yang terdiri atas kepercayaan, jaringan dan norma. Modal sosial menjadi sumber daya dalam memfasilitasi kerja sama, pertukaran informasi, akses terhadap sumber daya serta koordinasi antar pelaku usaha gula merah tebu dalam mencapai tujuan bersama.

Ditinjau dari aspek kepercayaan, hubungan antar pelaku usaha masih lebih banyak didasarkan pada hubungan kekerabatan dan kedekatan sosial. Kerja sama

dengan pihak luar masih relatif terbatas. Dari aspek jaringan, sebagian besar pelaku usaha gula merah tebu masih bergantung pada tengkulak dalam memasarkan hasil produksi sehingga jaringan usaha yang dimiliki masih terbatas. Sementara itu, ditinjau dari aspek norma, hubungan antar sesama pelaku usaha masih berlangsung secara informal dan belum didukung oleh kesepakatan bersama yang mengatur standar kualitas produk, pola kerja sama maupun pengembangan usaha secara kolektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh pelaku usaha gula merah tebu belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung peningkatan kinerja usaha.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat dapat meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam membangun kerja sama, memperluas jaringan pemasaran, memperoleh akses informasi terhadap sumber daya serta meningkatkan efektivitas kegiatan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji **“Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Usaha Gula Merah Tebu di Nagari Andaleh Baruah Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar”**. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi modal sosial dan kinerja usaha dalam usaha gula merah tebu di Nagari Andaleh Baruh Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar?
2. Apakah modal sosial berpengaruh terhadap kinerja usaha gula tebu di Nagari Andaleh Baruh Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengambarkan kondisi modal sosial dan kinerja usaha gula merah tebu di Nagari Andaleh Baruh Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar?
2. Menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha gula tebu di Nagari Andaleh Baruh Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar?

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pelaku usaha, sebagai bahan informasi dan referensi dalam meningkatkan kinerja dan daya saing usaha gula tebu melalui penguatan modal sosial
2. Bagi penulis, sebagai sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta menambah wawasan mengenai modal sosial dalam pengembangan usaha.
3. Bagi akademis, sebagai referensi dan kontribusi ilmiah mengenai hubungan modal sosial dengan kinerja usaha, khususnya pada usaha gula merah tebu dan agribisnis komoditas pertanian lainnya.

